

HUBUNGAN LITERASI DIGITAL DENGAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA SISWA KELAS V SD KOTA PONTIANAK

Muhammad Nasir Azami¹, Adi Nurdiansyah², Theresia Angelina Nichella³

¹²³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas IPPS

Universitas PGRI Pontianak

Alamat e-mail : ¹mnasir.azami@upgripnk.ac.id

ABSTRACT

This study investigates the relationship between digital literacy and Indonesian language learning outcomes among fifth-grade students in Pontianak City. The research employed a quantitative correlational (ex post facto) design conducted at SDN 34 Pontianak with a sample of 86 students selected by simple random sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire of digital literacy (six dimensions adapted from the Ministry of Education framework) and a language achievement test covering listening, reading, writing, and speaking. Analysis included descriptive statistics, normality (Kolmogorov–Smirnov), linearity tests, Pearson correlation, and simple linear regression. Results show mean scores of 75.5 for digital literacy and 78.2 for language achievement; both distributions were normal and the relationship was linear. Pearson's $r = 0.654$ ($p < 0.001$) indicates a strong, positive, and statistically significant correlation. Regression analysis yielded $R^2 = 0.427$ and the equation $Y = 32.45 + 0.605X$, indicating that digital literacy accounts for 42.7% of the variance in Indonesian language outcomes. The findings suggest that higher digital literacy is associated with better language achievement, although other factors ($\approx 57.3\%$) also influence student performance.

Keywords: Digital Literacy, Learning Outcomes, Indonesian Language, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis hubungan antara literasi digital dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V di Kota Pontianak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional (ex post facto) di SDN 34 Pontianak dengan sampel 86 siswa yang dipilih secara acak sederhana. Instrumen penelitian meliputi angket literasi digital berskala Likert (enam dimensi, mengacu pada kerangka Kemdikbud) dan tes hasil belajar yang mengukur menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Teknik analisis mencakup statistik deskriptif, uji normalitas

(Kolmogorov-Smirnov), uji linearitas, korelasi Pearson, dan regresi linier sederhana. Rata-rata skor literasi digital 75,5 dan hasil belajar 78,2; data berdistribusi normal dengan hubungan linear. Koefisien korelasi $r = 0,654$ ($p < 0,001$) menunjukkan hubungan positif yang kuat dan signifikan. Analisis regresi menghasilkan $R^2 = 0,427$ dan persamaan $Y = 32,45 + 0,605X$, yang berarti literasi digital menyumbang 42,7% variasi hasil belajar. Temuan menunjukkan literasi digital berperan signifikan dalam meningkatkan prestasi Bahasa Indonesia, meskipun sekitar 57,3% variasi dijelaskan oleh faktor lain.

Kata Kunci: Literasi Digital, Hasil Belajar, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Perkembangan Industri 5.0 telah mendorong transformasi mendasar dalam dunia pendidikan, terutama melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Di era saat ini, literasi digital yang merupakan kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan mencipta informasi melalui media elektronik, menjadi prasyarat mutlak bagi pendidik dan peserta didik (Suartana et al., 2024). Di sekolah dasar, penguasaan literasi digital tidak hanya memengaruhi cara siswa mengakses informasi, tetapi juga kualitas interaksi mereka dengan materi pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia.

Transformasi pendidikan di sekolah dasar kini tidak lagi sekadar

berfokus pada kemampuan calistung (baca, tulis, hitung) secara konvensional, melainkan telah bergeser menuju literasi multimodal yang melibatkan teks, gambar, audio, dan video. Purwati, Murwaningsih, & Suryandari (2025) dalam penelitiannya mengenai kesiapan digital siswa sekolah dasar mengungkapkan bahwa siswa yang terbiasa berinteraksi dengan berbagai format media digital cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih cepat dalam memahami konsep-konsep abstrak. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, fleksibilitas ini menjadi krusial karena siswa dituntut untuk mandiri dalam mengeksplorasi sumber belajar yang tidak lagi terbatas pada buku teks cetak, melainkan meluas pada ekosistem digital yang kaya akan informasi.

Lebih spesifik dalam pembelajaran bahasa, peran teknologi tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai lingkungan belajar itu sendiri. Widyastuti dan Susanti (2023) menemukan bahwa integrasi media pembelajaran berbasis TIK memiliki korelasi positif dengan keterampilan reseptif siswa, khususnya dalam membaca pemahaman. Siswa yang memiliki tingkat literasi digital yang memadai mampu menavigasi hiperteks, membedakan fakta dan opini dalam berita daring, serta menyusun argumen logis berdasarkan referensi digital. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis mengoperasikan gawai, melainkan fondasi kognitif yang mendukung keterampilan berbahasa tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*).

Keterkaitan antara literasi digital dan hasil belajar bahasa juga diperkuat oleh kebutuhan akan keterampilan abad ke-21, yakni berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Literasi digital memfasilitasi siswa untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten (*content creator*) yang etis dan bertanggung

jawab. Melalui platform digital, siswa belajar mengonstruksi makna, berbagi ide, dan berkolaborasi dengan rekan sebaya tanpa batasan ruang kelas. Namun, potensi besar ini tentu harus didukung oleh ekosistem sekolah yang kondusif dan kesiapan siswa dalam menyaring arus informasi yang begitu deras agar tidak terjebak pada disinformasi.

Meskipun gerakan literasi digital telah diimplementasikan di banyak sekolah dasar, efektivitasnya di lapangan masih menghadapi tantangan. Setiawan et al. (2023) menemukan bahwa program literasi digital di jenjang dasar di Kota Pontianak belum memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi siswa. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara ketersediaan sarana digital dan kemampuan pedagogis dalam mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia sering dikaitkan dengan metode pengajaran yang bersifat satu arah dan minim inovasi. Dewi, Sanjaya, dan Ardiawan (2022) melaporkan bahwa siswa merasa jemu dengan ceramah konvensional

tanpa dukungan media interaktif, sehingga motivasi dan pemahaman mereka terhadap materi menjadi kurang optimal. Padahal, integrasi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memungkinkan siswa mengakses sumber informasi berbasis teknologi secara kritis dan kreatif (Mas'ud Muhammadiyah et al., 2023).

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Gumay, Arafat, & Selegi (2024), menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang didukung literasi digital memberikan peningkatan signifikan pada semangat dan hasil belajar siswa. Namun, mayoritas penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengembangan media atau studi eksperimen di luar wilayah Pontianak. Belum banyak kajian empiris yang secara spesifik mengukur hubungan kuantitatif antara tingkat literasi digital (yang mencakup dimensi etis dan teknis) dengan hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar Kota Pontianak.

Mengingat masalah yang disebutkan di atas, penelitian ini sangat penting karena bertujuan untuk melakukan pemeriksaan

statistik terhadap korelasi antara dua variabel yang diidentifikasi. Tujuan utama dari penyelidikan ini adalah untuk memastikan pentingnya hubungan serta untuk mengevaluasi sejauh mana kontribusi literasi digital terhadap prestasi akademik siswa kelas lima dalam pendidikan bahasa Indonesia dalam konteks Kota Pontianak.

B. Metode Penelitian

Investigasi ini menggunakan metodologi kuantitatif korelasional menggunakan desain *ex post facto*. Pilihan metodologis ini dibuat karena niat para peneliti untuk memastikan sejauh mana fluktuasi dalam satu variabel (literasi digital) dikaitkan dengan fluktuasi variabel lain (hasil pembelajaran Indonesia) tanpa terlibat dalam manipulasi variabel-variabel tersebut.

Penyelidikan dilakukan di SDN 34 Pontianak Kota selama tahun akademik 2024/2025. Demografi yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah kelompok lengkap siswa kelas lima, yang terdiri dari total 108 individu. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metodologi sampling acak sederhana untuk

memastikan peluang yang adil bagi setiap peserta. Penentuan ukuran sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan margin kesalahan yang diizinkan ditetapkan pada 5%, menghasilkan sampel 86 siswa yang diekstraksi dari populasi 108.

Instrumen yang digunakan terdiri dari dua jenis. Pertama, angket literasi digital yang mengadopsi kerangka kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) yang mencakup enam dimensi: (1) manajemen waktu, (2) pengelolaan keamanan siber, (3) pengelolaan privasi, (4) berpikir kritis, (5) empati digital, dan (6) kolaborasi dan kreasi. Angket menggunakan skala Likert 1-5. Kedua, tes hasil belajar Bahasa Indonesia berbentuk pilihan ganda dan uraian yang mengukur empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, menulis, berbicara) sesuai Kurikulum Merdeka. Validitas instrumen diuji menggunakan korelasi *Product Moment* dan reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran data, uji prasyarat analisis (uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan uji

linearitas), serta uji hipotesis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dan analisis regresi linier sederhana.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pengambilan data yang telah dilakukan terhadap 86 responden siswa kelas V SDN 34 Pontianak Kota, diperoleh data deskriptif untuk variabel Literasi Digital (*X*) dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia (*Y*) sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Data Penelitian

Statistik	X	Y
N	86	86
Mean	75,5	78,2
Modus	76	80
SD	75	82
Min.	58	60
Max.	92	95

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan literasi digital siswa berada pada kategori baik (75,50) dan rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia juga tergolong baik (78,20).

Sebelum pelaksanaan tes hipotesis, sangat penting untuk melakukan tes analisis prasyarat. Temuan yang diperoleh dari penilaian normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* mengungkap nilai signifikansi 0,200 untuk variabel *X* dan 0,158 untuk variabel *Y*.

Mengingat bahwa kedua nilai signifikansi melebihi ambang 0,05, dapat disimpulkan bahwa data mematuhi distribusi normal. Selanjutnya, penilaian linearitas menghasilkan nilai signifikansi untuk Deviasi dari Linearitas, yang dicatat pada 0,621 ($> 0,05$), sehingga menunjukkan adanya hubungan linier antara kedua variabel.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai hubungan antara literasi digital dengan hasil belajar. Rangkuman hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	Koefisien Korelasi (<i>r</i>)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Literasi digital terhadap hasil belajar	0,654	0,00	Signifikan

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai koefisien korelasi (*r* hitung) sebesar 0,654 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara literasi digital dengan hasil belajar Bahasa Indonesia. Nilai 0,654 mengindikasikan tingkat hubungan yang "Kuat".

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel X terhadap Y, dilakukan perhitungan koefisien determinasi (R^2) melalui analisis regresi sederhana. Hasil analisis menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,427. Persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 32,45 + 0,605X$.

Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara literasi digital dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 34 Pontianak Kota. Temuan ini menjawab hipotesis penelitian dan sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Harjono (2018) bahwa pemanfaatan media digital dan platform interaktif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran keterampilan berbahasa.

Nilai korelasi sebesar 0,654 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi digital siswa, semakin tinggi pula hasil belajar Bahasa Indonesia yang mereka peroleh. Kontribusi sebesar 42,7% menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam manajemen informasi, berpikir kritis di dunia maya, serta etika digital (empati dan privasi)

berperan penting dalam mendukung pemahaman materi bahasa.

Pada aspek berpikir kritis dalam literasi digital, siswa yang mampu memilah informasi *hoaks* dan valid cenderung memiliki kemampuan membaca pemahaman yang lebih baik. Hal ini relevan dengan temuan Maratussholihah et al. (2024) yang menyebutkan bahwa penggunaan *e-book* sebagai media literasi digital mempermudah akses materi dan pemahaman siswa. Siswa yang terbiasa berinteraksi dengan teks digital secara kritis lebih mudah mengidentifikasi gagasan utama dan struktur teks dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Aspek kolaborasi dan kreasi digital juga berkorelasi dengan keterampilan menulis dan berbicara. Siswa yang aktif menggunakan teknologi untuk membuat konten edukatif atau berdiskusi daring memiliki kekayaan kosakata dan struktur kalimat yang lebih variatif.

Meskipun demikian, terdapat 57,3% faktor lain yang memengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia yang tidak diteliti dalam studi ini, seperti peran orang tua, motivasi intrinsik, dan kompetensi guru dalam mengajar secara luring. Temuan ini sekaligus

mengonfirmasi perlunya penguatan kompetensi digital guru agar dapat membimbing siswa memanfaatkan teknologi tidak hanya untuk hiburan, tetapi sebagai alat belajar (*learning tool*).

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan penelitian ini memberikan perspektif baru terhadap hasil studi Setiawan et al. (2023) yang dilakukan di lokasi yang sama, yaitu Kota Pontianak. Penelitian Setiawan sebelumnya menemukan bahwa program literasi digital belum berdampak signifikan. Perbedaan hasil ini kemungkinan besar disebabkan oleh pergeseran fokus pengukuran. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti ketersediaan infrastruktur (akses perangkat), sedangkan penelitian ini mengukur kompetensi personal siswa (kecakapan kognitif dan etis). Hal ini menegaskan bahwa ketersediaan laptop atau internet di sekolah (akses fisik) tidak serta merta meningkatkan hasil belajar jika tidak dibarengi dengan kemampuan siswa dalam memanfaatkannya untuk tujuan edukatif (akses kognitif). Infrastruktur hanyalah prasyarat, sedangkan literasi manusianya adalah kunci keberhasilan.

Selanjutnya, terkait dengan hasil uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,427, tersisa 57,3% varians hasil belajar Bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel literasi digital. Faktor-faktor tersebut diduga kuat meliputi peran pendampingan orang tua di rumah, minat baca intrinsik siswa, serta metode pedagogis yang diterapkan guru di kelas. Trisnaningsih et al. (2021) menyoroti bahwa kompetensi digital guru menjadi faktor krusial. Jika siswa memiliki literasi digital tinggi namun guru tidak memfasilitasi pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi, maka potensi tersebut tidak akan terkonversi menjadi prestasi akademik yang optimal. Selain itu, latar belakang sosial ekonomi keluarga juga memegang peranan, mengingat akses terhadap teknologi digital yang berkualitas sering kali berbanding lurus dengan kemampuan ekonomi keluarga.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan, hasil penelitian ini memiliki relevansi yang kuat. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yang menuntut kemandirian siswa dalam mencari

data dan menyajikan laporan. Literasi digital menjadi tulang punggung dalam pelaksanaan proyek-proyek tersebut. Siswa kelas V yang melek digital akan lebih mudah menyelesaikan tugas-tugas proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang sering kali beririsan dengan materi Bahasa Indonesia, seperti mewawancara narasumber, menyusun laporan observasi, atau mempresentasikan hasil karya. Oleh karena itu, penguatan literasi digital harus dipandang sebagai strategi integral dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, bukan sebagai mata pelajaran terpisah.

Secara keseluruhan, pembahasan ini mengerucut pada simpulan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebuah keniscayaan. Guru perlu merancang skenario pembelajaran yang menjembatani kebiasaan digital siswa dengan target-target kurikulum. Strategi seperti penggunaan aplikasi gamifikasi untuk kuis seperti *bamboozle*, pemanfaatan platform *Google Classroom* untuk diskusi teks, atau analisis berita daring untuk materi fakta dan opini, dapat menjadi

langkah konkret untuk mengoptimalkan hubungan positif antara literasi digital dan hasil belajar siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data dan wacana berikutnya, dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif dan signifikan secara statistik antara literasi digital dan kinerja akademik dalam bahasa Indonesia siswa kelas lima di Kota Pontianak. Analisis statistik menghasilkan koefisien korelasi (nilai r) 0,654, yang menandakan hubungan yang kuat antara dua variabel. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman siswa dan kemampuan literasi digital, yang mencakup aspek-aspek seperti manajemen informasi, pertimbangan etika, dan keamanan siber, berkorelasi positif dengan peningkatan prestasi akademik dalam studi bahasa Indonesia. Pengamatan ini secara efektif membahas perumusan masalah penelitian dan memperkuat premis bahwa, di era digital kontemporer, kemahiran teknologi secara intrinsik terkait dengan keunggulan akademik.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa literasi digital

memberikan kontribusi (sumbang pengaruh) sebesar 42,7% terhadap variasi hasil belajar Bahasa Indonesia. Angka ini menunjukkan peran yang substansial dari literasi digital dalam mendukung proses pembelajaran bahasa. Siswa yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih terampil dalam mencari referensi, memvalidasi informasi bacaan, serta memanfaatkan media digital untuk kegiatan menulis dan berbicara. Kemampuan berpikir kritis yang diasah melalui literasi digital terbukti relevan dengan keterampilan memahami teks kompleks dalam kurikulum Bahasa Indonesia.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa terdapat 57,3% faktor lain yang memengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia yang tidak diteliti dalam studi ini. Faktor-faktor tersebut dapat berupa motivasi internal siswa, dukungan orang tua di rumah, kompetensi pedagogis guru, serta lingkungan sosial sekolah. Oleh karena itu, literasi digital tidak boleh dipandang sebagai satu-satunya penentu keberhasilan akademik, melainkan sebagai katalisator yang harus disinergikan dengan metode pengajaran yang tepat dan

pendampingan guru yang intensif, terutama dalam aspek pembentukan karakter dan pemahaman materi secara mendalam.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya integrasi yang lebih terstruktur antara materi literasi digital ke dalam pembelajaran intrakurikuler Bahasa Indonesia. Sekolah dan guru diharapkan tidak hanya menyediakan akses perangkat teknologi, tetapi juga memberikan edukasi mengenai etika digital (*digital citizenship*) dan keamanan privasi. Guru disarankan untuk merancang tugas-tugas pembelajaran yang memicu siswa menggunakan teknologi secara produktif, seperti membuat konten edukasi atau melakukan riset daring sederhana, sehingga teknologi bertransformasi dari sekadar sarana hiburan menjadi alat belajar (*learning tool*) yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, S. M., Sanjaya, P. S., & Ardiawan, K. N. (2022). Pengaruh model pembelajaran Complete Sentence berbantuan media literasi digital terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V Gugus V Kecamatan Busungbi Kabupaten Buleleng. *Adi Widya*:

Jurnal Pendidikan Dasar.
<https://doi.org/10.25078/aw.v7i2.166>

Gumay, R., Arafat, Y., & Selegi, S. F. (2024). Pengaruh literasi digital menggunakan metode pembelajaran inovatif berbasis mind mapping pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 79 Palembang. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*.
<https://doi.org/10.29408/didika.v10i2.26894>

Harjono, H. S. (2018). Literasi digital: Prospek serta implikasinya pada pembelajaran bahasa. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa serta Sastra*, 8(1), 1–7.

Kemdikbud. (2021). *Modul literasi digital di Sekolah Dasar*. Direktorat Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Maratussholihah, Z., Ahmadi, A., & Raharjo, R. P. (2024). Persepsi siswa terhadap pemanfaatan e-book SiBi sebagai sarana literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *JIBS: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 11(1), 93–104.
<https://doi.org/10.21067/jibs.v11i1.10044>

Mas'ud Muhammadiyah, Novelti, Jasiah, Safar, M., & Nuramilia. (2023). Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi digital untuk mewujudkan pendidikan karakter di era disruptif 4.0. *Innovative: Journal of Social*

- Science Research, 3(2), 2276–2288. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Purwati, L. D., Murwaningsih, T., & Suryandari, K. C. (2025). Analisis Kesiapan Peserta Didik dalam Pembelajaran Terhadap Media Literasi Digital Kelas VI Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus), 5131-5140.
- Setiawan, A., Lukmanulhakim, L., & Linarsih, A. (2023). Efektivitas Gerakan Literasi Digital di sekolah jenjang pendidikan dasar di Kota Pontianak. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 15(1). <https://doi.org/10.26418/jvip.v15i1.60994>
- Suartana, I. M., Putra, R. E., & Alit, R. (2024). Penguatan kompetensi literasi digital bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 7(2), 8294. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v7.i02.a8294>
- Trisnaningsih, S., Widodo, A., & Suryanda, A. (2021). Literasi digital calon guru sains di universitas Islam pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Sains*, 9(2), 213–224. <https://doi.org/10.21831/jps.v9i2.40572>
- Widyastuti, A., & Susanti, E. (2023). Pengaruh media pembelajaran berbasis ICT terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa SD. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 112-125.